

Hubungan Pengetahuan Anemia, Pengetahuan Tablet Tambah Darah, Status Gizi dan Asupan Gizi (Fe) dengan Anemia Remaja Putri di SMA/K Kota Depok Tahun 2017

Relationship between Anemia Knowledge, Knowledge of Blood Added Tablets, Nutritional Status, and Nutritional Intake (Fe) with Adolescent Anemia in SMA/K Depok City 2017

Sintha Fransiske Simanungkalit⁽¹⁾, Ikha Deviyanti P⁽²⁾, Firlia Ayu Arini⁽³⁾

^{(1),(2),(3)} Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan,

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, Jakarta 12450, Indonesia

Email : sintha91@gmail.com

ABSTRAK

Anemia gizi besi merupakan salah satu dari empat masalah utama kesehatan masyarakat. Anemia pada remaja putri khususnya dapat menurunkan prestasi belajar. Survei kesehatan rumah tangga (SKRT) tahun 2005, menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada remaja putri usia 10 – 14 tahun adalah sebesar 57,1%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada remaja putri SMA/K di Depok tahun 2017. Penelitian ini merupakan observasional analitik dengan desain *Cross sectional*. Alat ukur penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan, timbangan berat badan, *microtoise* dan kuesioner *Food Frequency Questionnaire*. Variabel yang diteliti adalah pengetahuan tentang anemia dan tablet darah, status gizi berdasarkan IMT/U, asupan gizi (Fe dan protein), dan kadar Hb. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 122 orang siswi yang bersekolah setingkat SMA/K di Kota Depok pada tahun 2017. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi-square*. Penelitian ini mendapatkan tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang anemia dan Tablet tambah darah dengan kejadian anemia, tidak ada hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia, dan tidak ada hubungan antara asupan Fe dan protein dengan kejadian anemia. Penelitian ini tidak mendapatkan adanya hubungan variabel-variabel independen yang diteliti dengan kejadian anemia.

Kata Kunci : Anemia, Remaja, SMA/K di Depok

ABSTRACT

Iron nutritional anemia is one of the four main problems of public health. Anemia in young women can especially reduce learning achievement. The Household Health Survey (SKRT) in 2005 showed that the prevalence of anemia in young women aged 10 – 14 was 57.1%. This study aims to determine the factors that influence the incidence of anemia in female adolescents of SMA / K in Depok in 2017. This research was an analytic observational with cross sectional design. The measuring instrument of this study was a knowledge questionnaire, weight scales, microtoise and a Food Frequency Questionnaire questionnaire. The variables studied were knowledge about anemia and blood tablets, nutritional status based on BMI / U, nutrient intake (Fe and protein), and Hb levels. The sample used in this study was 122 students who attended high school / high school level in Depok City in 2017. The statistical test used was the chi-square test. This study found no association between knowledge about anemia and blood tablets with the incidence of anemia, there was no relationship between nutritional status and the incidence of anemia, and there was no relationship between Fe intake and the incidence of anemia. This study did not find a correlation between the independent variables studied and the incidence of anemia.

Keywords : Anemia, Adolescents, SMA/K in Depok

PENDAHULUAN

Anemia adalah istilah yang menunjukkan rendahnya hitungan sel darah merah dan kadar hemoglobin dan hematokrit di bawah normal (Smeltzer, 2002). Masa remaja/pubertas adalah masa yang penting karena proses awal kematangan organ reproduksi manusia. Remaja putri adalah individu dengan jenis kelamin perempuan berusia 11 – 14 tahun yang sudah mengalami menarche (Depkes, 2007). Berdasarkan umurnya, masa remaja dibagi atas dua, yaitu: remaja awal (12 – 16 tahun) dan remaja akhir (17 – 25 tahun) (Depkes, 2009). Prevalensi anemia pada remaja putri usia 10 – 14 tahun adalah sebesar 57,1% (SKRT, 2005). Penelitian menunjukkan bahwa remaja putri rentan terkena anemia karena mengalami masa menstruasi dan mengejar masa tumbuh. Remaja putri yang sedang menstruasi mengalami kehilangan besi dua kali lipat dibandingkan remaja putra. Selain itu, remaja putri biasanya sangat memperhatikan bentuk badan, sehingga banyak yang membatasi konsumsi makan dan banyak pantangan terhadap makanan seperti pada diet vegetarian (Sediaoetama, 2006). Dengan demikian, untuk mencegah kejadian anemia defisiensi besi, maka remaja puteri perlu dibekali dengan pengetahuan tentang anemia defisiensi besi itu sendiri (Dharmadi, dkk, 2011). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui yang mempengaruhi kejadian anemia pada remaja putri SMA/K di Depok tahun 2017. Variabel independen pada penelitian ini adalah pengetahuan tentang anemia dan Tablet Tambah Darah (TTD), status gizi berdasarkan IMT/U, asupan gizi (Fe dan protein), dan kadar Hb.

SUBYEK DAN METODE

Penelitian ini merupakan observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Variabel dalam penelitian ini antara lain pengetahuan anemia, pengetahuan tablet tambah darah (TTD), status gizi berdasarkan IMT/U, asupan gizi (Fe dan protein) dan kadar Hb (Hemoglobin) yang diukur dengan menggunakan alat ukur *Easy Touch* GCU. Alat pengumpul data adalah kuesioner pengukur pengetahuan, timbangan berat badan dan *microtoise* (mengukur IMT) dan kuesioner *Food Frequency Quotionaire*.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 122 orang anak perempuan atau siswi yang bersekolah setingkat SMA/K di Kota Depok tahun 2017. Variabel yang diteliti adalah pengetahuan tentang anemia dan tablet tambah darah, status gizi berdasarkan IMT/U, asupan gizi (Fe dan protein), dan kadar Hb. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi-square*. Untuk mengambil keputusan dalam uji statistik, peneliti menggunakan *pvalue* $\leq 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen dan apabila *pvalue* $\geq 0,05$ maka diinterpretasikan tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

HASIL

Distribusi responden berdasarkan kejadian anemia menunjukkan 54 orang siswi (44,3%) yang diteliti mengalami anemia dan 68 orang (55,7%) tidak mengalami anemia (tabel 1). Proporsi siswi dengan pengetahuan anemia yang kurang adalah 68 siswi (55,7%), lebih banyak dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 54 siswi (44,3%). Proporsi siswi dengan pengetahuan TTD yang kurang adalah 65 siswi (52,9%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan TTD baik sebanyak 57 siswi (47,1%). Proporsi siswi dengan IMT kurang sebanyak 8 siswi (6,6%), 105 siswi (86%) dengan IMT normal, dan responden yang memiliki IMT lebih sebanyak 9 siswi (7,4%). Proporsi asupan Fe yang kurang sebanyak 25 siswi (20,5%) dan responden yang memiliki asupan Fe baik sebanyak 97 siswi (79,5%).

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri yang diteliti (*pvalue* = 0,71) (tabel 2). Penelitian ini juga mendapatkan tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang TTD (tablet tambah darah) dengan kejadian anemia remaja putri di SMA/K Kota Depok tahun 2017 (*pvalue* = 0,26) (tabel 3). Tabel 4 menunjukkan tidak ada hubungan status gizi berdasarkan IMT dengan kejadian anemia remaja putri di SMA/K Kota Depok tahun 2017 (*pvalue* = 0,6). Sedangkan tabel 5 menunjukkan tidak ada hubungan antara asupan Gizi (Fe dan Protein) dengan kejadian anemia remaja putri di SMA/Kota Depok tahun 2017 (*pvalue* = 0,25).

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMA/K Kota Depok Tahun 2017

Kejadian	n	%
Anemia	54	44,3
Tidak Anemia	68	55,7
Total Sampel	122	100

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Anemia dengan Anemia Remaja Putri di SMA/K Kota Depok 2017

Variabel Pengetahuan	Anemia		Tidak Anemia		P-Value
	n	%	n	%	
Kurang	31	42,5	42	57,5	0,71
Baik	23	46,9	26	53,1	

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan TTD dengan Anemia Remaja Putri di SMA/K Kota Depok 2017

Variabel Pengetahuan	Anemia		Tidak Anemia		P-Value
	n	%	n	%	
Kurang	29	39,7	44	60,3	0,26
Baik	25	51	24	49	

Tabel 4. Hubungan Status Gizi (IMT) dengan Anemia Remaja Putri di SMA/K Kota Depok 2017

Variabel Status Gizi (IMT)	Anemia		Tidak Anemia		P-Value
	n	%	n	%	
Tidak Normal	6	35,3	11	64,7	0,6
Normal	48	45,7	57	54,3	

Tabel 5. Hubungan Asupan Fe dengan Anemia Remaja Putri di SMA/K Kota Depok 2017

Variabel Asupan Gizi	Anemia		Tidak Anemia		P-Value
	n	%	n	%	
Kurang	14	56	11	40	0,25
Baik	40	41,2	57	58,8	

DISKUSI

Penelitian ini mendapatkan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri yang diteliti. Penelitian ini sejalan dengan penelitian di Surakarta yang mendapatkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan anemia remaja putri (Ikhmawati, 2013). Demikian juga penelitian di Depok mendapatkan hasil yang sama (Siahaan, Nahsty R., 2012).

Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian di Polokarto yang

menunjukkan ada hubungan pengetahuan kurang dengan anemia remaja putri (Caturiyantiningtiyas, Titin, 2015). Penelitian di Bangalore juga melihat adanya hubungan pengetahuan kurang dengan anemia remaja putri (Resmi, S., 2017). Penelitian lain menyebutkan ada korelasi positif antara pengetahuan dan sikap remaja putrid berkaitan dengan pencegahan anemia (S.R.fesmiet.al., 2017). Penelitian intervensi edukasi anemia di Malaysia yang dilakukan selama enam bulan padar emaja putrid mendapatkan adanya hubungan pengetahuan tentang anemia dengan

kejadian anemia (Hafzan, dkk, 2012).

Pengetahuan yang kurang menyebabkan remaja memilih makan diluar atau hanya mengkonsumsi kudapan. Penyebab lain adalah kurangnya kecukupan makan dan kurangnya mengkonsumsi sumber makanan yang mengandung zat besi, selain itu konsumsi makan cukup tetapi makanan yang dikonsumsi memiliki bio avabilitas zatbesi yang rendah mengakibatkan jumlah zat besi yang diserap oleh tubuh kurang (Soetjningsih, 2007).

Hasil penelitian ini mendapatkan tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang TTD (tablet tambah darah) dengan kejadian anemia remaja putri. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian terhadap 77 perempuan pada usia produktif yang membuktikan bahwa asupan zat besi dengan bio avabilitas tinggi dapat memiliki efek yang menguntungkan dalam terapi defisiensi zat besi. Zat besi merupakan pembentuk Hemoglobin (Hb) sehingga defisiensi zat besi dapat berdampak pada anemia (Hoppe, M., Brünet.al., 2013). Berdasarkan penelitian *cross sectional* yang dilakukan di sekolah menengah atas, termasuk sekolah pemerintah dan swasta di temukan bahwa ada hubungan antara asupan zat besi dengan anemia pada remaja putri (Limbu Nirmala, et.al. 2017). Penelitian di Kota Davangere, India juga mengemukakan bahwa kurangnya pengetahuan remaja putrid mengenai Tablet Tambah Darah membuat remaja putrid tidak mempraktekkan konsumsi TTD. Hal tersebut menyebabkan remaja putri di Karnataka, India berisiko anemia (Angadi, N. Et.al., 2016).

Hasil penelitian ini menyebutkan tidak adanya hubungan asupan Fe dengan kejadian anemia remaja putri. Penelitian terhadap 77 perempuan pada usia produktif membuktikan bahwa asupan zat besi dengan bio avabilitas tinggi dapat memiliki efek yang menguntungkan dalam terapi defisiensi zat besi. Zat besi merupakan pembentuk Hemoglobin (Hb) sehingga defisiensi zat besi dapat berdampak pada anemia (Hoppe, M., Brünet.al., 2013). Berdasarkan penelitian *cross sectional* yang dilakukan di sekolah menengah atas, termasuk sekolah pemerintah dan swasta di temukan bahwa ada hubungan antara asupan zat besi dengan anemia pada remaja putri (Limbu Nirmala, et.al. 2017).

Hasil penelitian ini juga mendapatkan tidak ada hubungan antara status IMT dengan anemia remaja putri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian pada remaja putri Di SMP Negeri 10 Manado (Pou, Lisma L, adkk. 2015). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian pada remaja putri di SMAN 2 Sawahlunto yang mendapatkan hasil, ada hubungan status gizi dengan anemia remaja putri (Shara, Fhany El., 2014). Penelitian pada remaja putri di SMAN Yogyakarta juga mendapatkan ada hubungan status gizi dengan anemia remaja putri (Naristasari, Anindya Ayu Dewi, 2015).

Berkurangnya asupan nutrisi dan zat besi dalam tubuh seseorang akan menyebabkan berkurangnya bahan pembentuk sel darah merah, sehingga sel darah merah tidak dapat melakukan fungsinya dalam mensuplai oksigen keseluruh tubuh sehingga mengakibatkan terjadinya anemia (Naristasari, Anindya Ayu Dewi, 2015).

KESIMPULAN

Proporsi kejadian anemia pada siswi sebanyak 44,3% sedangkan yang tidak anemia adalah 55,7%. Berdasarkan penelitian ini didapatkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan anemia yang kurang dengan anemia remaja putri, tidak ada hubungan pengetahuan TTD kurang dengan anemia remaja putri, tidak ada hubungan IMT dengan anemia remaja putri, dan tidak ada hubungan asupan Fe kurang dengan anemia remaja putri.

DAFTAR PUSTAKA

- Angadi, N., & Ranjitha, A. (2016). *Knowledge, attitude, and practice about anemia among adolescent girls in urban slums of Davangere City, Karnataka. International Journal of Medical Science and Public Health*, 5(3), 416. <http://doi.org/10.5455/ijmsph.2016.2007201570>
- Caturiyantiningtiyas, Titin. (2015). *Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap dan Perilaku dengan Kejadian Anemia Remaja Putri Kelas X dan XI SMA Negeri 1 Polokarto. Skripsi. FIK Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Diakses Tanggal 13 Maret 2017 Pkl 15:09 Wib
- Departemen Kesehatan. (2003). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2003*. Jakarta.
- Departemen Kesehatan (Depkes). (2009). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2009*. Jakarta.

- Dharmadi, M. Dkk. (2011). *Penyuluhan Anemia Defisiensi Besi (Adb) Pada Remaja Puteri di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bangli*. 03 Oktober 2011.
- Hapzan, Yusoff, dkk. (2012). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Status Gizi Terhadap Kejadian Anemia Remaja Putri Pada Siswi Kelas Iii di Sman 1 Tinambung Kabupaten Polewali Mandar*.
- Hoppe, M., Brün, et.al. (2013). *Heme iron-based dietary intervention for improvement of iron status in young women*. *Nutrition*, 29(1), 89–95. <http://doi.org/10.1016/j.nut.2012.04.013>
- Ikhmawati, Yulinar. (2013). *Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Anemia dan Kebiasaan Makan Terhadap Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri di Asrama Sma Mta Surakarta*. Skripsi.
- Limbu Nirmala, et.al. (2017). *Prevalence of Anemia and Iron Deficiency in Adolescent School Girls of Dharan, Nepal*.
- Naristasari, Anindya Ayu Dewi. (2015). *Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia Pada Siswi Kelas XI di Tiga SMA Kota Yogyakarta Tahun 2015*
- Pou, Lisma La dkk. (2015). *Hubungan Antara Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Siswi Smp Negeri 10 Manado*. *PharmaconJurnal Ilmiah Farmasi – UNSRAT* Vol. 4 No. 4 November 2015 ISSN 2302 – 2493
- Resmi,S, Dr. Fathima Latheef , dan Dr. R. Vijayaraghavan April (2017). *International Journal of Pharma and Bio Sciences* ISSN 0975-6299
- Sediaoetama, A.D. (2006). *Ilmu Gizi Untuk Mahasiswa dan Profesi Jilid II*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Shara, Fhany El. (2014). *Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMAN 2 Sawahlunto Tahun 2014*. Diunduh tanggal 09 Desember 2017
- Siahaan, Nahsty R. (2012). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Status Anemia Pada Remaja Putri di Wilayah Kota Depok Tahun 2011 (Analisis Data Sekunder Survei Anemia Remaja Putri Dinas Kesehatan Kota Depok Tahun 2011)*. Skripsi
- Smeltzer, C Suzanne. (2002). *Keperawatan Medikal Bedah*. Edisi 8. Jakarta:EGC.
- Soetjningsih. (2007). *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan 11 Permasalahannya*. Sagung ceto. Jakarta.
- Survei Kesehatan Rumah Tangga Republik Indonesia. (2015). *Badan Penelitian Pengembangan Kesehatan*. www.litbangkes.ui